

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kerangka masyarakat, unit keluarga umumnya dikategorikan menjadi dua komponen berbeda: keluarga inti dan keluarga luas, yang sering disebut sebagai keluarga besar. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Dalam konteks struktur keluarga, keluarga luas atau keluarga besar mengacu pada unit keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak menikah yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga (Sahara, 2013). Dalam kerangka budaya, keluarga dianggap sebagai tujuan untuk mendapat keturunan, yang biasa disebut dengan "*family of procreation*". Selain itu, secara fungsional keluarga didefinisikan dengan terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikologi yang mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, ikatan historis, cita-cita, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu (Afiatin, 2018). Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat optimal bagi seorang anak untuk memperoleh penyediaan kesejahteraan penting seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan aspek kehidupan mendasar lainnya.

Keluarga berperan penting dalam membentuk kondisi biologis, psikologis, pendidikan, dan kesejahteraan anak. Anak diharapkan dan diinginkan sebagai kelanjutan dari garis keluarga. Harapan ini juga bersumber dari kenyataan bahwa anak adalah penerus tradisi keluarga, di satu sisi pewaris harta yang bersifat material dan di sisi lain menjadi pewaris tugas adat kerabat dan masyarakat (Pratama, 2017).

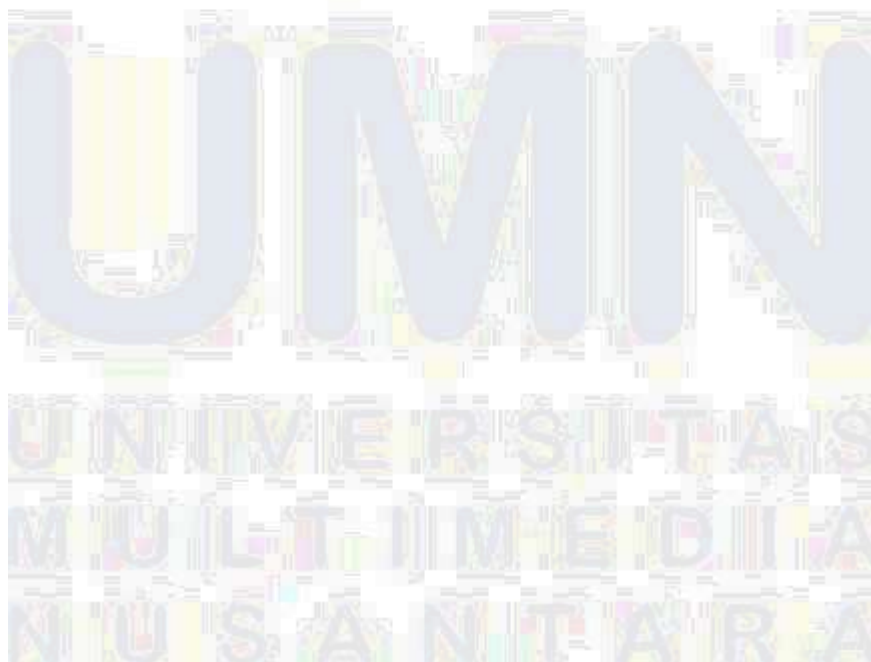
Interaksi anak dengan orang tuanya dapat disimpan di alam bawah sadar anak sebagai sebuah memori, yang selanjutnya menjadi stimulus bagi pertumbuhan mental anak sepanjang hidupnya. Selama kontak sosial, anak memperoleh pengalaman yang dibentuk oleh persepsinya terhadap makna yang disampaikan dan dipahami dalam proses interaksi, serta ingatannya selanjutnya (Setianingsih, 2017).

Dalam konteks hubungan kekeluargaan, disarankan untuk menggunakan strategi komunikasi integratif dan tidak terlibat dalam pola komunikasi dominatif. Komunikasi integratif mengacu pada suatu bentuk interaksi interpersonal yang ditandai dengan partisipasi aktif seluruh anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak, dalam pembicaraan yang menarik dan harmonis. Sebaliknya, komunikasi dominatif mencakup dinamika percakapan di mana satu individu mendominasi wacana, sehingga berpotensi membatasi masukan dan keterlibatan orang lain. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak diharapkan mencakup unsur dorongan, penghargaan, dan perhatian. Intervensi ini menjanjikan peningkatan perkembangan etika dan moral generasi muda (Ramadhani, 2013).

Komunikasi interpersonal mengacu pada pertukaran informasi langsung antara dua individu yang memiliki hubungan yang stabil dan terdefinisi dengan baik. Komunikasi interpersonal mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi berbagai faktor dan menumbuhkan kesepakatan menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Kesepakatan ini dilakukan melalui komunikasi interpersonal langsung antara dua individu atau lebih dengan tujuan mencapai hasil yang disepakati bersama guna mencapai tujuan tertentu (DeVito, 2016).

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan komunikasi antar pribadi yang terjalin terus menerus yang dapat mempengaruhi pikiran dan sikap kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi (Fensi, 2018). Setiap keluarga memiliki caranya masing-masing dalam membangun hubungan baik antara pasangan suami istri maupun orang tua dan anak hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam membangun hubungan antar anggota keluarga adalah faktor budaya. Namun, faktor budaya juga dapat menjadi salah satu pengaruh yang dapat merusak hubungan antar anggota keluarga. Seperti salah satu keluarga di Iran dimana seorang ayah membunuh putrinya sendiri demi kehormatan keluarga atau biasa disebut *honour killing*. Istilah "*honour killing*" mengacu pada tindakan yang dengan sengaja menyebabkan kematian anggota keluarga, biasanya karena dianggap melanggar kehormatan atau reputasi keluarga. Berawal dari Romina Ashrafi seorang perempuan berumur 35

tahun yang kabur dengan pacarnya dari rumah karena ayahnya tidak menyetujui mereka untuk menikah. Hal itu dilakukan ayahnya karena hukum pidana Islam di Iran hanya menghukum antara tiga sampai sepuluh tahun penjara, lebih rendah dibandingkan hukum untuk kasus pembunuhan lainnya (bbc.com, 2020). Lalu, pada kasus *honour killing* lainnya terjadi pada salah satu keluarga Bugis. Dalam budaya Bugis, *honour killing* disebut sebagai *siri*. Seorang perempuan bernama Rosmini binti Darwis berusia 16 tahun jatuh sakit dan pihak keluarga berasumsi bahwa Rosmini telah “dimantrai” oleh Usman abang sepupunya. Lalu, Usman merasa tidak bersalah dan dipukuli oleh kedua abang Rosmini. Setelah itu, kedua abangnya sempat menyandera dua laki-laki yang melintas di depan rumah dan menawari salah satunya untuk menikahi Rosmini namun mereka menolak. Pada akhirnya Rosmini dibunuh oleh kedua abangnya di hadapan ayah, ibu, dan beberapa anggota keluarga lain dikarenakan Rosmini dianggap sebagai aib keluarga (voaindonesia.com, 2020). Berbeda dengan budaya Batak, terlihat bahwa otoritas pengambilan keputusan dalam keluarga Batak sebagian besar berada di tangan laki-laki, sedangkan perempuan tidak diberikan hak istimewa untuk menyampaikan pendapat atau berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam hal pewarisan, laki-laki pada hakikatnya berhak



mewarisi harta warisan, sedangkan hak waris perempuan hanya sebatas pada pihak pemohon (sipanjalo). Selain itu, laki-laki biasanya melakukan pekerjaan di luar rumah tangga, sementara perempuan mendedikasikan upaya mereka pada tanggung jawab rumah tangga di dalam rumah tangga atau huta. (Simatupang, 2021).

Indonesia adalah negara super power di bidang budaya. Indonesia juga memiliki tradisi dan sumber pengetahuan lokal yang sangat kaya dan hidup, dan dapat menjadi dasar yang kuat untuk mempersatukan dan membangun bangsa (Badan Pusat Statistik, 2021).

Banyak anak muda Indonesia sudah melupakan budaya bangsa Indonesia dan menyukai lebih mengenal budaya dari luar negeri, faktor kemajuan teknologi informasi adalah salah satu faktor yang membuat kecintaan anak muda akan budaya mereka sendiri berkurang. Salah satu contohnya, anak muda di Indonesia yang sudah mulai berubah adalah kebebasan mutlak berbeda dengan budaya Indonesia yang menerapkan kebebasan tetapi masih beradab. Sikap individualisme yang menunjukkan rasa tidak mepedulikan orang lain sangat berbeda dengan ideologi atau budaya Indonesia (Dangga, 2023). Hal tersebut cukup tergambar pada anak-anak Pak Domu di film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022). Anak-anak yang disekolahkan di kota memiliki sikap individualisme, tergambar dari keputusan mereka semua untuk tidak mau kembali ke rumah, dan tidak mepedulikan pendapat serta perintah dari Pak Domu yang menekankan prinsip budaya Batak di keluarga mereka. Sedangkan, Sarma, anak perempuan satu-satunya di rumah tersebut sangat menghargai budaya di keluarga ini, sehingga ia rela mengorbankan mimpi, cita-cita, bahkan laki-laki yang ia cintai karena hal-hal tersebut tidak sesuai dengan budaya mereka.

Untuk itu, penulis ingin membedah komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuannya sampai dapat membuat Sarma bisa tetap mempertahankan nilai budaya Batak di keluarga ini. Selain itu, penulis juga ingin turut serta melestarikan n-nilai budaya Indonesia melalui analisa representasi film.

Dalam adat keluarga Batak, perempuan seakan-akan selalu dinomorduakan.

Signifikansi sosial yang dikaitkan dengan kedatangan atau kelahiran anak laki-laki jauh lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dicontohkan dalam perumpamaan Batak yang diartikulasikan: “*Laklak ma di ginjang pintu singkoru ginolomgolom; Saimaranak manasida sampulupitu, marboru sampuluonom*”, artinya “Memiliki anak laki laki 17, dan anak perempuan 16” (T. M. Sihombing, 1989). Perumpamaan ini memberikan pesan secara tersirat bahwa memiliki anak laki-laki lebih penting dibandingkan dengan memiliki anak perempuan.

Meski begitu, peran perempuan dalam budaya Batak cukup penting dalam keluarga. Perempuan sering kali membantu ibu mereka dalam merawat dan mendidik adik-adik mereka. Mereka bertanggung jawab untuk membantu dalam tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Mereka juga diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan menjaga adat istiadat serta nilai-nilai budaya Batak di dalam keluarga. Lalu, anak perempuan juga memiliki peran penting dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis. Mereka diharapkan untuk menjadi pilar dukungan dan kesatuan keluarga. Mereka berpartisipasi dalam membangun hubungan yang baik antara anggota keluarga, termasuk membantu meredakan konflik dan mempromosikan persatuan dalam keluarga (Simatupang, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), dari tahun 2018 ke 2021 terjadi penurunan minat menonton pertunjukkan atau pameran seni pada penduduk berumur 5 tahun ke atas sebesar 34,38% pada tahun 2018 turun ke 11,32% pada tahun 2021. Film menjadi pertunjukkan seni yang paling diminati yaitu sekitar 63,61%. Oleh karena itu, film menjadi salah satu media komunikasi dalam menyampaikan pesan, baik dalam bidang kebudayaan ataupun yang lainnya.

Salah satu film yang membahas keluarga Batak ini adalah *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Film mempunyai kemampuan untuk menggambarkan permasalahan masyarakat melalui medium gambar bergerak, termasuk dalam genre film keluarga. Seni pembuatan film tidak dapat disangkal dibentuk oleh latar belakang pribadi dan pengaruh budaya penciptanya (Ardianto, 2014). Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang muncul dari ranah media massa populer dan memiliki

kapasitas untuk memberikan pengaruh ke banyak lapisan masyarakat. Memanfaatkan media film untuk mengkomunikasikan pesan telah terbukti menjadi metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran penonton mengenai penyebaran informasi terkait. Menurut (Puspasari et al., 2019), kemunculan film digunakan sebagai mekanisme untuk mendorong keterlibatan sosial di bidang politik, budaya, pendidikan, estetika alam, dan agama. Media memainkan peranan penting dalam konstruksi realitas dengan menawarkan solusi. Pembuat film menggunakan strategi yang disengaja untuk menggambarkan indikasi atau bagian dari subjek tertentu, sehingga membentuk konten sebuah film.

Di Indonesia terdapat beberapa film juga yang mengangkat isu keluarga, di antaranya “Cek Toko Sebelah” (2016) menceritakan tentang seorang bapak yang ingin anaknya meneruskan toko keluarga (imdb.com, 2016). “Keluarga Cemara” (2018) menceritakan tentang sebuah keluarga mapan yang jatuh miskin (imdb.com, 2018). “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (2019) menceritakan tentang tiga anak yang memberontak dari ayah mereka (imdb.com, 2019). “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022) menceritakan kisah tentang keluarga Pak Domu dan Bu Domu, salah satu keluarga kecil dari suku Batak yang tinggal jauh dari ketiga anak laki-lakinya, meninggalkan Sarma, anak kedua dari keluarga itu untuk tinggal di rumah, mengurus kedua orang tuanya sambil bekerja sebagai pegawai negeri sipil setempat (imdb.com, 2022). Keempat film tersebut memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai isu keluarga. Penelitian ini akan difokuskan pada film Ngeri-Ngeri Sedap, yang memiliki latar budaya keluarga Batak Toba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Per tahun 2021 Indonesia telah masuk ke peringkat ketiga sebagai negara dengan status *fatherless country*. *Fatherless* tidak hanya berarti kehilangan sosok ayah secara fisik namun juga tidak adanya peran ayah dalam keluarga. Tidak adanya peran ayah, seperti tidak menjadi *support system* untuk anak dan keluarga, egois, dan tidak mendengarkan pendapat anggota keluarga lainnya. Hubungan antara ayah dan anak perempuan sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembangnya.

Ayah adalah pria pertama yang ditemui anak perempuannya, sehingga banyak yang menganggap bahwa ayah adalah cinta pertama anak perempuan. Kedekatan hubungan ayah dan anak mempunyai peran besar dalam pertumbuhan anak perempuan. Ditemukan dalam sebuah penelitian dari University of Oxford, Inggris bahwa anak perempuan yang dekat dengan ayahnya cenderung tidak menghadapi masalah kesehatan mental saat tumbuh menjadi perempuan dewasa. Dengan kata lain, anak perempuan akan tumbuh menjadi anak yang lebih tahan banting dan tangguh dalam menghadapi kehidupan karena telah mendapat banyak pelajaran dari ayahnya. Dukungan penuh dari seorang ayah terhadap anak perempuannya juga dapat membuat anak tumbuh secara lebih percaya diri dan mandiri (Kirana, 2020).

Berdasarkan perannya, ayah dinilai sebagai sosok penuh kasih sayang dan mendukung, yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak.

(Fadli, 2022). Melihat krisisnya peran ayah di Indonesia ini, peneliti ingin memfokuskan pada komunikasi interpersonal antara ayah dengan anak perempuannya dari film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022), karena tidak bisa dipungkiri bahwa secara psikologis peran ayah dapat membentuk karakter anak dari kecil dan dapat membuat seorang anak menjadi sosok yang bertanggung jawab saat dewasa nanti. Peneliti memutuskan untuk mengambil film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai materi penelitian karena film ini tidak hanya mengangkat isu keluarga, tetapi film ini juga mempunyai nilai budaya yang tinggi, dan dibungkus dengan cerita yang hangat, menarik, serta komedi yang menghibur. Selain itu juga, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), Film menjadi pertunjukkan seni yang paling diminati yaitu sekitar 63,61%. Oleh karena itu, film menjadi salah satu media komunikasi dalam menyampaikan pesan, baik dalam bidang kebudayaan ataupun yang lainnya.

Untuk itu, peneliti ingin mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak perempuan satu-satunya dalam keluarga, dengan sang ayah melalui simbol-simbol yang digunakan secara verbal dan non verbal serta penggambaran setiap adegannya secara konotatif dan denotatif berdasarkan nilai moral yang tertanam dalam masyarakat tertentu.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, berikut pertanyaan penelitian yang akan dikaji peneliti :

1. Bagaimana representasi komunikasi interpersonal antara anak perempuan dan ayah di keluarga Batak dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022)?
2. Bagaimana faktor komunikasi interpersonal yang efektif antara ayah dan anak perempuan yang terdapat pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022)?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, berikut tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui representasi komunikasi interpersonal antara anak perempuan dan ayah di keluarga Batak dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”(2022).
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yang efektif antara ayah dan anak perempuan pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022).

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan berkontribusi bagi penelitian atau ilmu pengetahuan dengan fokus komunikasi interpersonal, khususnya yang terjadi dalam keluarga, yang direpresentasikan melalui film. Selain itu, diharapkan dapat memperluas serta menjadi acuan bagi penelitian berikutnya dengan topik maupun konsep serupa.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun dijadikan sebagai bahan tinjauan dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya komunikasi antara ayah dengan anak perempuan.

#### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah kajian dalam wawasan pembaca mengenai representasi melalui sebuah film.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian. Pada



penelitian ini, peneliti bukan berasal dari suku Batak yang menjadi latar belakang objek yang peneliti ambil sehingga hanya mengandalkan studi literatur. Selain itu juga, penelitian ini hanya difokuskan pada film Ngeri-Ngeri Sedap, dengan mengandalkan hasil observasi pribadi yang dilakukan oleh peneliti.

